

KURIKULUM ISLAM PAUD MELALUI PENDEKATAN AL-QABISI

Fina Septia Fajri¹, Ruhenda², Imas Kania Rahman³

¹Tk Plus Al-Ikhlash Cikeas Bogor, Indonesia

finaseptia03@gmail.com

²Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

ruhenda@uika-bogor.ac.id

³Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

imaskaniarahman@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

PAUD yang belakangan ini mulai semarak digalakkan di mana-mana sebenarnya merupakan pendidikan postnatal yang sudah di kenalkan dalam ajaran Islam. Kurikulum yaitu rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan yang cukup strategis dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, yang juga menentukan proses dan pelaksanaan serta hasil pendidikan. Karena begitu pentingnya peran kurikulum dalam proses belajar mengajar dan dalam perkembangan pendidikan serta kehidupan peserta didik maka pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara terencana dan tidak sembarangan. Oleh sebab itu harus ada suatu pemikiran islami untuk mengembangkan kurikulum agar pendidikan yang ada tidak asal-asalan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggunakan pendekatan kurikulum Al Qabisi yang merupakan tokoh ahli hadist dan seorang pemerhati pendidikan yang hidup pada masanya. Pada prinsipnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berhenti dalam tekstual normatif saja, perlu pengkajian yang mendalam dari berbagai aspek, baik sosiologis, geografis, maupun falsafah bangsa itu sendiri. Sangat tidak mungkin menetapkan kurikulum pendidikan atau metode mengajar dan tujuan pendidikan berdasarkan satu aspek saja. Pendidikan yang maju dalam perspektif al-Qabisi tercermin dari terwujudnya lingkungan keagamaan di berbagai disetiap lingkungan tempat tinggal kekuasaan Islam ketika itu. Pada prinsipnya beliau menetapkan konsep pendidikan yang menjadi pedoman di masanya.

Kata kunci: Al Qabisi, Kurikulum, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

PAUD yang belakangan ini mulai semarak digalakkan di mana-mana sebenarnya merupakan pendidikan postnatal yang sudah di kenalkan dalam pendidikan Islam (Marwani, 2015 : hlm 1). Karena itu, tak heran bila pengertian PAUD menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Menurut Pusat Kurikulum Kementrian dalam bentuk Pendidikan Nasional (2007) PAUD sendiri dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan resmi maupun tidak resmi. PAUD resmi yaitu TK atau RA untuk anak usia 4 sampai 6 tahun, sedangkan PAUD tidak resmi adalah Taman Pengasuhan Anak untuk anak umur 0-2 tahun, Play group bagi anak umur 2-4 tahun.

Semaking bertambahnya kebutuhan masyarakat akan pentingnya PAUD ditambah kesibukan orang tua, dan banyaknya pendidikan dasar yang mempersyaratkan syarat kepada peserta didik baru telah menyelesaikan pendidikan di TK juga mendorong berdiri dan berkembangnya lembaga penyedia layanan PAUD, seperti taman pengasuhan anak, Taman

bermain. Dampak dari kenyataan ini, banyak lembaga PAUD dan pendidikan penyiapan guru PAUD, dalam berbagai bentuknya, muncul di berbagai tempat. Bahkan, pengamatan sepintas menunjukkan ada yang menyelenggarakan program tersebut dengan kondisi yang kurang layak baik secara sarana prasarana maupun kurikulumnya (Marwani, 2015).

Kurikulum yaitu rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan yang cukup strategis dalam seluruh kegiatan belajar mengajar dan dalam perkembangan pendidikan serta kehidupan peserta didik. Karena sangat penting adanya kurikulum dalam proses pembelajaran dan dalam perkembangan pendidikan serta kehidupan peserta didik maka pengembangan materi kurikulum harus dilaksanakan secara tertulis dan tidak sembarangan.

Melihat kenyataan itu menurut Abdul Munip, masihkah ada harapan dan cahaya di dunia pendidikan? Jawabannya Tentu masih banyak sisi-sisi positif yang ada pada pendidikan kita. Sejumlah lembaga pendidikan alternatif semakin bermunculan, banyak lembaga pendidikan yang bisa menjadi alternatif bagi siswa-siswa kita yang juga bisa berlomba diajari internasional, dan banyak tenaga pendidik kita yang merupakan manusia-manusia kreatif, dan lain-lain. Oleh karena itu supaya pendidikan kita dapat berperan lebih maksimal dalam mengakomodir, mengembangkan, menjaga, dan menggali karakter positif bangsa ini, perlu ada desain yang besar dan inovasi baru yang terarah, bukan hanya (*by accident*)

Untuk itu perlu adanya suatu pemikiran islam untuk mengembangkan kurikulum agar pendidikan yang ada tidak asal asalan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggunakan pendekatan kurikulum Al Qabisi yang merupakan tokoh pendidikan ahli hadist dan seorang pemerhati pendidikan yang hidup pada masanya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam yaitu upaya mendorong dan mengembangkan serta berusaha agar seseorang lebih cerdas dalam menyikapi hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kehidupan yang berakhlak mulia dan terbentuknya pribadi yang sempurna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi pendidikan islam yaitu suatu usaha untuk mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupannya yang berdasarkan nilai-nilai Islam. (Evi afifah 2014 : hlm 40)

Sedang definisi pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan ruh dan jasad yang berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya akhlak mulia menurut ajaran ajaran Islam. (Evi afifah, 2014 : hlm 40)

Riwayat Hidup Al Qabisi

Di dalam riwayat hidupnya Al Qabisi memiliki nama Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf, yang terkenal dengan sebutan al-Qabisi, seorang ahli fiqih. Beliau dilahirkan 935 M. Dan meninggal dunia sejak 1012 M.. Al-Sayuthi, Ibn al-Imad al-Hambali ibn Fadhlullah al- Umari, dan ‘Abd al- Rahman tidak menyebutkan tentang hari kelahirannya, akan tetapi mereka sependapat al-Qabisi lahirkan pada 324 H. Bertepatan dengan 935 M.

Pendidikan Anak

Menurut al Qabisi, pendidikan perlu dipupuk dari awal perkembangan anak. Tidak ada ketentuan usia tertentu menurut al-qabisi untuk pelajar yang memasuki Kuttab, sebab beliau berpendapat bahwa seorang bapak yang bertanggung jawab mendidik anaknya mulai saat pandai berbicara. Ini berarti seorang bapak itu perlu mengajar anaknya sejak anak umur dua atau tiga tahun. Anak-anak wajib sebagaimana hadist Rasulullah ajarkanlah anak-anakmu shalat apabila mereka perintahkan anak-anak untuk shalat apabila telah sampai pada umur tujuh tahun, apabila berumur sepuluh tahun maka pukulah mereka (jika mereka meninggalkannya). HR. Abu Daud. Maka dari hadis ini jelas menunjukkan pendidikan Islam perlu dipupuk dari awal perkembangan anak sejak di rumah. Dan akan dilanjutkan di sekolah yang dikawal oleh para guru. Para santri yang belajar di kuttab berjalan hingga hingga akil balig, mereka pelajari Al Qur'an, menulis, ilmu nahwu, juga bahasa Arab, sejarah, matematika dan syair. Dalam pembelajarannya Metode pengajarannya yaitu dengan memberikan tugas berulang-ulang yaitu para santri di mana saling bantu membantu sesama mereka meningkatkan hafalan dan melatih tangan dengan menulis apa yang dihafalkan, dapat memfungsikan pengelihatian serta mengamati apa yang dibaca, dan setelah itu hasilnya mereka tunjukkan kepada gurunya. (Ali ahmad, 2017 : hlm 187)

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al Qabisi yang beliau inginkan yaitu supaya program pembelajaran dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak yang sesuai nilai-nilai ajaran Islam yang benar. Al Qabisi juga mengarah supaya anak mempunyai skill yang dinamis yang dapat mendorong bakat anak mencari nafkah. Hal Ini diberikan setelah anak menerima pendidikan agama dan akhlak dengan harapan mencari nafkah atau kerja didasari rasa takwa kepada Allah. (Ali ahmad, 2017 : hlm 187-188)

C. METODOLOGI

Penelitian dilakukan agar mengembangkan konsep menu pembelajaran bagi PAUD dalam perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu satu bentuk penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik. Karena pada prinsipnya penelitian kualitatif harus dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu peristiwa yang terjadi dilapangan. Sedangkan kajiannya bersifat kajian kepustakaan (*library research*) karena data yang dihimpun sepenuhnya merupakan data kepustakaan. Berdasarkan sifat permasalahan yang dikaji, untuk itu teknik analisis yang dipakai adalah deskriptif analisis.

Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu data utama dan data tambahan. Sumber data utama yaitu hasil penelitian atau tulisan karya peneliti sebelumnya yang teoritis dan orisinal. Sumber data tambahan yaitu bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang secara tidak langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan diskripsikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**Pendidikan Anak-anak Pendekatan AlQabisi**

Menurut Ali dalam Saifullah (Saifullah, 2014 : hlm 5) Al-Qabisi mempunyai perhatian yang besar terhadap PAUD yang berlangsung di kuttab. Menurut beliau bahwa mendidik anak

merupakan cara yang strategis dalam upaya menjaga keberlangsungan negara dan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan anak wajib dilakukan dengan ketekunan yang tinggi.

Selanjutnya beliau juga dikenal sebagai tokoh yang berakhlak mulia. Kesempurnaan ilmunya dibarengi dengan ketekunan ibadah, menyebabkan apa yang dikerjakannya terhadap sesama akan dapat diterima. hal inilah yang suatu saat menjadi salah satu aitem pendukung keberhasilan seorang tenaga pendidik dalam mengajar. Guru tidak hanya mempunyai berbagai materi ajar dan cara mengajarkannya dengan baik, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia dan keteladanan yang tinggi. Ia senantiasa menunjukkan rasa ta'waddu kepada Allah, bersih jiwanya, cinta pada fakir miskin, gemar berpuasa, shalat tahajjud, menerima apa adanya (qanaah), berhati lembut terhadap orang-orang yang mendapat musibah serta tabah dalam menderita cobaan Tuhan. (Saifullah, 2014 : hlm 6).

Tujuan Pendidikan Pendekatan Al Qabisi

Sejalan dengan sikapnya yang mempunyai prinsip kepada agama dengan spesialisasi bidang fiqih yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, beliau menginginkan agar pendidikan proses belajar mengajar dapat menumbuh kembangkan kepribadian si anak sejalan dengan nilai ajaran Islam yang benar. Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia. Dalam Islam sendiri, agama merupakan dasar pendidikan akhlak, oleh sebab itu akan menjadi suatu keharusan dalam satu pengajaran ditanamkan pendidikan akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaibani yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga anak dapat mencapai tingkat akhlak Karimah Sesuai dengan sabda Nabi yang artinya “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Ini artinya, faktor kemuliaan akhlak dalam yang ada dalam pendidikan Islam dinilai sebagai hal yang paling essensial dalam menentukan keberhasilan satu pendidikan (Saifullah, 2014, hlm 6).

Jalaludin dalam Saifullah Analisis yang bisa simpulkan dari tujuan tersebut adalah fitrah. Anak merupakan potensi dasar yang bisa diolah menurut keinginan pendidik. Dalam hal ini yaitu orang tua dan guru, sehingga yang menentukan berhasil seorang anak berhasil atau tidaknya dalam melakukan interaksi edukatif kesemuanya dapat dilihat pada tujuan awal yang disajikan oleh institusinya sesuai dengan arahan persiapan. Sesungguhnya hal ini yang diinginkan diterapkan oleh al-Qabisi. Agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut, al Qabisi menyarankan satu inovasi pembelajaran yang betul-betul bisa diterima anak yakni sistem pendidikan yang berjalan secara demokratis dan bertujuan pada kepentingan dan kebutuhan siswa (*child oriented*). Proses pendidikan ini dapat diterapkan melalui metode kasih sayang, berlaku adil dan tidak sekali-kali memberikan hukuman kepada anak tanpa tujuan yang jelas (Mursi dalam Saifullah,2014: hlm 7). Tindakan demokratis yang dijalankannya telah banyak membantu menanamkan perilaku positif sebagaimana tujuan awal pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, proses perbaikan akhlak akan berjaan secara efektif manakala didukung sikap demokratis para pengelola pendidikan dan adanya dukungan inovasi pembelajaran yang juga mendukung penanaman nilai-nilai demokrasi secara wajar

Materi Pelajaran Pendekatan Al Qabisi

Syamsuddin dalam Saifullah (Saifullah, 2014 : hlm 83) mengatakan dilihat dari aspek pengajaran yang diterapkan, al-Qabisi membagi materi pelajaran atas dua kategori, yaitu:

materi pembelajaran wajib dan mata pembelajaran pilihan. Materi pembelajaran wajib adalah menulis dan membac al-Qur'an, termasuk dyang juga di dalamnya terdapat bacaan-bacaan shalat, ditambah dengan penguasaan terhadap bahasa Arab dan ilmu Nahwu yang keduanya merupakan prasyarat untuk mempelajari bacaan al-Qur'an. Alasan utama Al-Qabisi memasukkan materi pembelajaran menulis dan membaca al-Qur'an ke dalam materi pembelajaran wajib adalah karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan menjadi sumber hukum syari'. Di samping karena al-Qur'an juga merupakan rujukan utama umat islam dalam belajar ibadah dan mu'amalat (Mursi dalam Saifullah, 2014).

Materi pelajaran pilihan adalah materi pelajaran alternatif atau pilihan. Artinya tidak ada kewajiban bagi para siswa untuk mengambil materi pembelajaran model ini. Dalam kurikulum tersebut ada beberapa materi pelajaran seperti ilmu hitung (hisab), fiqh, penguasaan bahasa Arab dan ilmu nahwu secara lengkap, syi'ir, kisah kisah bangsa Arab serta sejarah. Materimateri tersebut merupakan pendorong untuk mengkaji ilmuilmu tertentu dan sebagai sarana untuk menuangkan bakat dan potensi yang dimiliki seorang anak.

Materi pilihan yang ditawarkan al- Qabisi, begitu sarat dengan kepentingan dan pengembangan potensi (bakat) siswa. Misalnya pelajaran berhitung yang kemudian dikenal dengan ilmu matematika merupakan salah satu pelajaran yang mampu mengembangkan cara berfikir anak secara sistematis, logis dan pada dasarnya satu sama lain saling berkaitan. Tidak ada perbedaan antara ilmu agama dengan non agama. Informasi ini dapt dibaca pada persoalan dualisme ilmu pengetahuan, seperti yang sudah pernah terjadi pada masamasa awal perkembangan madrasah atau al-Jami'ah atau masa sesudah beliau meninggal dunia, sehingga dalam pendidikan manapun, tingkat dasar, menengah, maupun tingkat perguruan tinggi sudah seharusnya menawarkan mata pelajaran yang dikonsepsikan al Qabisi. teratur. Sehingga pada proses akhirnya akan dapat melahirkan anak yang jujur, patuh dan taat pada aturan, baik kepada orang tua, agama maupun aturanaturan lain. Oleh karenanya, materi ilmu hitung akan sangat membantu seorang anak dalam memahami al Qur'an. Dengan demikian, al Qabisi menghendaki pendidikan yang betulbetul komprehensif, menyeluruh dan tidak parsial. Karena ilmu pada dasarnya satu sama lain saling berkaitan. Tidak ada perbedaan antara ilmu agama dengan non agama. Informasi ini dapt dibaca pada persoalan dualisme ilmu pengetahuan, seperti yang sudah pernah terjadi pada masa masa awal perkembangan madrasah atau al Jami'ah atau masa sesudah beliau meninggal dunia, sehingga dalam pendidikan manapun, tingkat dasar, menengah, maupun tingkat perguruan tinggi sudah seharusnya menawarkan mata pelajaran yang dikonsepsikan al-Qabisi.

Metode dan Teknik Belajar Al-Qabisi menjelaskan bahwa pertama-tama anak harus diajari membaca dan menghafal al-Qur'an. Jika kedua skil ini sudah mantap, kemudian baru diajari menulis, ditambah lagi dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Metode menghafal yang dianjurkan oleh al-Qabisi itu didasarkan pada pemahaman sebuah hadits Nabi Saw. tentang menghafal al Qur'an. Nabi mengumpakan orang yang menghafal al Qur'an bagaikan unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknyamengokohkan ikatannya, unta itu akan terikat erat pula, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi.” Jika orang yang menghafal al Qur'an di waktu malam dan di siang hari mengulangngulangnya, maka ia akan tetap mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya (hilang

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

hafalannya).³⁰ Atas dasar hadits tersebut, al-Qabisi menyatakan “sesungguhnya Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya tersebut di atas tentang cara-cara mengingat yang dapat memantapkan hafalan-hafalan al-Qur’an, sehingga ia tak perlu belajar berulang-ulang lagi. Ucapan al-Qabisi ini memberikan petunjuk tentang tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami al-Qur’an, yaitu dimulai dengan menghafal kalimat, kemudian memahami isinya dan setelah itu mengulangi kembali hafalan tersebut hingga mantap. Untuk menghasilkan yang demikian itu diperlukan kecenderungan (al-Mail) yakni daya tarik yang kuat. Dari uraian di atas, dapat penulis analisis bahwa adanya penerapan metode dalam satu proses pendidikan di setiap jenjang, baik dasar maupun perguruan tinggi, harus betul-betul disesuaikan dengan materi pelajaran yang bersangkutan, situasi dan kondisi serta kemampuan guru yang mengajar. Di samping ada pemahaman dari penulis kalau dalam mengajar. Di samping ada pemahaman dari penulis kalau dalam belajar sesungguhnya harus sistematis, gradual atau tahap demi tahap. Hal ini sangat nampak pada pemikiran al-Qabisi yang tidak memperbolehkan seorang mengizinkan anak berpindah dalam belajar al-Qur’an sebelum hafal betul.

Kurikulum Pendekatan Al Qabisi

Kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qabisi lebih diorientasikan pada kepentingan siswa (*child oriented*) bukan pada kepentingan guru. Mata pelajaran wajib seperti membaca dan menulis al-Qur’an bagi seorang anak akan menjadi hal yang urgen. Karena bagi seorang muhtadiin, menulis dan membaca merupakan aktivitas awal yang akan banyak membantu proses pemahamannya terhadap isi kandungan al-Qur’an, termasuk peningkatan ilmu pengetahuan lainnya (Saifullah, 2014 : hlm 8)

Kurikulum Ijbari (wajib) Pendekatan Al Qabisi

Kurikulum yang terdiri dari pada kandungan ayat ayat Al Qur’an seperti ayat ayat sembahyang dan do’a do’a. Allah mendorong semangat untuk beribadah dengan membaca Al Qur’an.

Menurut al-Qabisi bahwa ayat tersebut dengan jelas menyuruh umat manusia, agar membaca al-Qur’an, mendirikan shalat dan berbuat baik (akhlak yang mulia) dilakukan secara serempak, tidak terpisah satu sama lainnya.

Menurut Al Qabisi di dalam pelaksanaan shalat yang merupakan tiang agama dibaca ayat ayat al Qur’an. Pendapat al Qabisi tentang pentingnya pelajaran membaca dan memahami al Qur’an dalam hubungannya dengan shalat menggambarkan dengan jelas tentang kecenderungan sebagai seorang ahli fiqh.

Uraian kurikulum menurut pandangan al Qabisi yang telah disebutkan di atas adalah lebih cocok untuk jenjang pendidikan dasar, atau pradasar, yakni pendidikan di al kuttub, sesuai dengan jenjang yang telah dikenal pada masa itu. Kurikulum tersebut masih cocok dipakai pada jenjang pendidikan tingkat dasar hingga pada masa sekarang. (Saifullah, 2014 : hlm 9)

Kurikulum Ikhtiari (Tidak Wajib/Pilihan) Pendekatan Al Qabisi

Kurikulum ini berisi ilmu hitung (hisab), syair, kisah-kisah masyarakat Arab. maka al Qabisi dalam memilih pelajaran yang bersifat ikhtiari ini sangat selektif karena selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik. Disinilah letak begitu

kuatnya dengan motivasi keagamaan dalam merumuskan konsep kurikulumnya. Dalam kurikulum ikhtiar ini al-Qabisi memasukkan pelajaran ketrampilan yang dapat menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidup di masa yang akan datang.

E. PENUTUP

Al Qabisi, yaitu salah satu ulama yang menaruh perhatian dalam mencermati dunia pendidikan Islam. Nama Al Qabisi adalah Abu Al Hasan Muhammad bin Khalaf Al Ma'arifi Al Qairawaniy. Ia selalu mengisyaratkan pada umat Islam untuk memperhatikan Al Qur'an, mencari guru-guru yang mengajar AL Qur'an dan mendalami maksud kandungan Al Qur'an. Setelah mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak, diberikan pengajaran praktis cara berwudhu dan praktek sholat. Anak perlu dilatih secara kontinyu untuk melaksanakan semua itu sampai ia merasa senang.

Materi pilihan yang ditawarkan al- Qabisi, begitu sarat dengan kepentingan dan pengembangan potensi (bakat) siswa. Kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qabisi lebih diorientasikan pada kepentingan siswa (*child oriented*) bukan pada kepentingan guru. Mata pelajaran wajib seperti membaca dan menulis al-Qur'an bagi seorang anak akan menjadi hal yang urgen. Karena bagi seorang mu'tad'in, menulis dan membaca merupakan aktivitas awal yang akan banyak membantu proses pemahamannya terhadap isi kandungan al-Qur'an, termasuk peningkatan ilmu pengetahuan lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2003.
- Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa Tathawuruha fi Bilad al-'Arabiyyah*, Dar al-Ma'arif, 1987.
- Saifullah, *Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Sahnun dan Al Qabisi*, Jurnal Edukasi Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014
- Syattar. M, *Pengembangan Materi Pembelajaran PAUD Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Materi PAUD Kemendikbud dan Kemenag)*, Disertasi, 2015